

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peningkatan masalah sampah memiliki potensi besar untuk merusak lingkungan. Hal ini didukung oleh pernyataan Stoeva & Alriksson (2017) bahwa kondisi semakin parah dengan pertumbuhan populasi global, peningkatan konsumsi masyarakat, dan adaptasi konsep industrialisasi yang membuat masalah sampah menjadi semakin buruk di abad ke-21. Pernyataan tersebut diperkuat dengan temuan Minelgaitė dan Liobikienė (2019) yang menyebutkan bahwa sampah kini menjadi salah satu penyebab terbesar dalam isu lingkungan dunia.

Tchobanoglous et al., (1993) dalam bukunya mendeskripsikan sampah sebagai hasil guna dari aktivitas kehidupan manusia serta hewan dalam berbagai wujud, baik padat maupun semi padat yang tidak dapat digunakan kembali. Definisi senada juga ditambahkan oleh Kodoatie (2003), ia mengatakan bahwa sampah merupakan hasil buangan berbentuk padat atau setengah padat yang didapatkan dari siklus kehidupan para makhluk hidup. Peneliti menyimpulkan bahwa sampah adalah kumpulan benda yang tidak memiliki nilai kegunaan sehingga sehingga berakhir di tempat pembuangan.

Faktanya, kondisi sampah di Indonesia dapat disebut gawat dengan adanya data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (CNN Indonesia, 2022) yang mencatat bahwa terdapat 11,6 juta ton sampah berbahan plastik dari jumlah total sampah nasional per tahun 2021 sebesar 68,5 juta ton. Taufiqurrahman (2016) menemukan bahwa permasalahan terkait sampah erat kaitannya dengan jumlah penduduk Indonesia yang meningkat dan bagaimana aktivitas masyarakat turut menyumbang variasi, jumlah, serta bentuk sampah yang dihasilkan.

Jika tidak segera ditangani, masalah sampah ini tidak hanya mengubah kondisi lingkungan tetapi juga menurunkan kualitas kesehatan masyarakat (Mukono, 2011). Padahal masyarakat memiliki hak untuk dapat hidup di lingkungan yang sehat. Sebagaimana bunyi dari Undang-Undang Dasar Negara (UUD) 1945 pasal 28 H

ayat 1 bahwa ‘setiap orang berhak hidup sejahtera baik secara lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapat lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan’ (MPR-RI, 2020). Melihat situasi tersebut, masyarakat sudah sepatutnya menyadari segala tindakannya terhadap lingkungan. Mulai dari pembelian hingga konsumsi yang dapat berkontribusi dalam penumpukan sampah. Untuk dapat mengatasi permasalahan sampah, kita membutuhkan strategi nyata melalui perubahan gaya hidup, pola konsumsi serta dampak pada lingkungan (Stern, 2006). Salah satunya dengan memahami gaya hidup minim sampah atau dikenal juga dengan *zero waste lifestyle*.

Palmer (2004) mengungkapkan bahwa penggunaan istilah ini pertama ia gunakan menggambarkan bagaimana pemulihan bahan-bahan kimiawi di tahun 1973. Kemudian dikembangkan hingga akhirnya dimaknai sebagai perilaku konsumsi suatu benda yang sampai akhir prosesnya dapat menghindari dan meminimilasi jumlah sampah yang dihasilkan (Edwards, 1980). Penelitian oleh Greyson (2007) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa negara yang telah mengimplementasikan gaya hidup minim sampah, diantaranya Selandia Baru, Cina, India, Nova Scotia (Kanada), dan Negara Bagian Australia Barat. Hal ini merupakan angin segar karena akan muncul konsep “*zero waste city*” yang akan menginspirasi pemecahan masalah seperti emisi gas rumah kaca (GRK) dan solusi lainnya bagi pengelolaan sampah yang berkelanjutan (Zaman dan Lehmann, 2011).

Mengubah perilaku manusia sebagai penyebab utama berbagai isu lingkungan dapat menjadi sebuah awal yang tepat untuk mengatasi krisis ini (Fua, 2013). Sebab, meskipun ada banyak peneliti yang tersebar di belahan dunia yang meneliti sikap dan kesadaran lingkungan dalam kajian lingkungan (Ahmad et al., 2020), perilaku gaya hidup minim sampah masih belum mencapai tingkat yang diharapkan. Perlu adanya sosok yang dapat berperan aktif dalam meningkatkan pemahaman seputar lingkungan. Riset dari Jati dan Rahayu (2020) menyebutkan bahwa remaja memiliki ketertarikan pada berita seputar kerusakan lingkungan. Mengingat pada masa transisi menuju dewasanya, remaja sering menjadi target dari berbagai kegiatan lingkungan hidup, contohnya kompetisi yang diselenggarakan oleh PT.

Toyota Astra Motor, 'Toyota Eco Youth' (Nanda, 2022). Dalam kacamata psikologi, Ferrer-i-Carbonell dan Gowdy (2007) mengatakan apabila remaja yang sedang dalam masa peralihan memiliki kesadaran seputar lingkungan, ia akan mendapatkan psikologis positif untuk peningkatan kualitas hidup di masa remajanya. Selain itu, pernyataan Thapa (1999) memperkuat bahwa menciptakan kesadaran lingkungan melalui kalangan muda dianggap sebagai cara terbaik karena mereka merupakan pemimpin masa depan, pencetus ide, penggagas kebijakan serta mentor lingkungan.

Pandemi Covid-19 dapat dikatakan menjadi suatu kesempatan emas dalam membagikan pesan seputar lingkungan yakni melalui internet. Mengingat secara mental, remaja telah memiliki kemampuan berpikir secara logis (dalam Yusuf, 2004) untuk memilah informasi yang ia dapatkan untuk dibagikan setelahnya. Pun bagi seorang remaja, ada tiga motivasi untuk senantiasa berselancar di internet, diantaranya untuk memperbarui informasi, berinteraksi dengan kawan baru maupun lama, serta mencari hiburan (Panji, 2014). Dengan kedua hal tersebut, remaja berpotensi untuk menjadi sosok perubahan atau *agent of change* bagi kehidupan manusia.

Menilik kondisi saat ini, masyarakat berada di lingkungan global (*global village*), dimana jutaan orang di seluruh dunia dapat saling terhubung melalui media (Littlejohn & Foss, 2008). Terlebih dengan adanya koneksi internet di era digital ini, pertukaran informasi akan sangat mudah dan *effortless*. Internet merupakan media baru atau *new media* yang hadir dengan membentuk masyarakat dengan karakteristik yang cenderung individualis, beragam, namun juga lebih interaktif (Morissan, 2015). Data *eMarketer* (dalam Effendi S, 2012) menyebutkan bahwa Indonesia menjadi peringkat keenam negara di dunia dengan pengguna internet paling banyak. Tidak hanya sekedar mencari informasi melalui berita maupun bertukar pesan melalui email, tetapi masyarakat mulai gencar menggunakan media sosial. Hal ini dikarenakan media sosial memungkinkan para penggunanya untuk berbagi, bergabung, dan menciptakan perannya di internet, melalui berbagai platform (Mayfield, 2008).

Terdapat banyak potensi untuk mengembangkan hal seputar lingkungan melalui media sosial di Indonesia, salah satunya Instagram. Dalam penelitian Aziz (2020), diketahui bahwa Instagram menempati peringkat pertama media sosial yang paling sering diakses remaja meskipun intensitas mengakses media sosial termasuk rendah akibat buruknya jaringan internet. Hasil penelitian juga menyebutkan jika faktor umur, jenjang pendidikan, serta pemahaman media sosialnya amat berkaitan dengan tingkat literasi media. Hal ini dapat dimaknai jika Instagram memiliki kekuatan untuk menjadi media penyampaian pesan yang baik bagi remaja. Fakta menarik lainnya diungkapkan oleh O'Reilly et al. (2018) bahwa salah satu alasan remaja di berbagai negara menggunakan media sosial adalah untuk memperluas wawasan. Hal ini dapat menjadi celah untuk memaksimalkan potensi media sosial pada remaja.

Untuk dapat menganalisis konten pada media sosial Instagram, Peneliti akan menggunakan komponen konten dari Kotler & Amstrong (2001) diantaranya isi pesan, struktur pesan, format pesan, serta sumber pesan. Pengemasan pesan harus dilakukan sedemikian rupa agar nantinya dipahami oleh audiens yang membacanya. Melihat kondisi ini, Peneliti tertarik untuk mengkaji salah satu akun Instagram yang aktif berbagi seputar lingkungan, yaitu Zero Waste Indonesia atau ZWID (@Zerowaste.id\_official).

### Gambar 1.1

#### *Profil Akun Instagram @Zerowaste.id\_official*



Sumber: Akun Instagram Zero Waste Indonesia @zerowaste.id\_official

Nadiyatulkhair, 2023

**PENGARUH KONTEN KESADARAN LINGKUNGAN DI INSTAGRAM TERHADAP PEMAHAMAN GAYA HIDUP MINIM SAMPAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Melalui komunitas berbasis online, ZWID kerap membagikan konten mengenai lingkungan khususnya tips terkait sampah dan berbagai *campaign* untuk mengurangi produksi sampah secara individu. Konten yang dibagikan oleh akun Instagram ZWID dapat dikategorikan sebagai konten kesadaran lingkungan. Tidak hanya seputar sampah saja, tetapi juga mengenai emisi karbon, pencemaran sungai, serta destinasi ekowisata yang memperkenalkan konservasi hewan liar dan dilindungi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konten di akun tersebut memenuhi lima aspek kesadaran lingkungan yang disebutkan oleh Jha (dalam Shobeiri et al., 2007) yaitu kesadaran terhadap polusi; tanah dan air; pencegahan eksploitasi terhadap energi tak terbarukan; kehidupan laut dan keberadaan hewan; serta pelestarian hewan liar dan pencegahan terhadap kepunahan.

Menyuarakan topik lingkungan dengan media terbukti memiliki pengaruh. Sebagaimana temuan pada riset yang dilakukan oleh (Staats et al., 1996) mengenai *campaign* bahaya gas rumah kaca baik melalui media cetak maupun elektronik ternyata mampu membangun wawasan serta kepedulian masyarakat untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, penelitian Szerszynsi (1991) juga mendapatkan hasil bahwa terdapat peran penting dari media massa di Inggris untuk membentuk kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Namun, masih belum banyak penelitian mengenai pengaruh konten kesadaran lingkungan yang secara spesifik berdampak pada kalangan usia remaja.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, Peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai topik penelitian dengan rujukan utama teori SOR. Desain penelitian kuantitatif dengan studi korelasi menjadi pilihan Peneliti dalam mengkaji apakah terdapat pengaruh antar variabel dan bagaimana variabel tersebut berpengaruh antar satu sama lain. Bila disimpulkan, penelitian ini akan memiliki judul “Pengaruh Konten Kesadaran Lingkungan di Instagram Terhadap Pemahaman Gaya Hidup Minim Sampah (Studi Korelasi pada Remaja Pengikut Akun Instagram Zero Waste Indonesia @Zerowaste.id\_official)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah isi pesan pada konten kesadaran lingkungan di Instagram @zerowaste.id\_official memiliki pengaruh terhadap pemahaman gaya hidup minim sampah?
2. Apakah struktur pesan pada konten kesadaran lingkungan di Instagram @zerowaste.id\_official memiliki pengaruh terhadap pemahaman gaya hidup minim sampah?
3. Apakah format pesan pada konten kesadaran lingkungan di Instagram @zerowaste.id\_official memiliki pengaruh terhadap pemahaman gaya hidup minim sampah?
4. Apakah sumber pesan pada konten kesadaran lingkungan di Instagram @zerowaste.id\_official memiliki pengaruh terhadap pemahaman gaya hidup minim sampah?
5. Apakah isi pesan, struktur pesan, format pesan, dan sumber pesan dalam konten kesadaran lingkungan di Instagram memiliki pengaruh terhadap pemahaman gaya hidup minim sampah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah isi pesan pada konten kesadaran lingkungan di Instagram @zerowaste.id\_official memiliki pengaruh terhadap pemahaman gaya hidup minim sampah.
2. Untuk mengetahui apakah struktur pesan pada konten kesadaran lingkungan di Instagram @zerowaste.id\_official memiliki pengaruh terhadap pemahaman gaya hidup minim sampah.
3. Untuk mengetahui apakah format pesan pada konten kesadaran lingkungan di Instagram @zerowaste.id\_official memiliki pengaruh terhadap pemahaman gaya hidup minim sampah.
4. Untuk mengetahui apakah sumber pesan pada konten kesadaran lingkungan di Instagram @zerowaste.id\_official memiliki pengaruh terhadap pemahaman gaya hidup minim sampah.

5. Untuk mengetahui apakah isi pesan, struktur pesan, format pesan, dan sumber pesan pada konten kesadaran lingkungan di Instagram @zerowaste.id\_official memiliki pengaruh terhadap pemahaman gaya hidup minim sampah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Berkenaan dengan tanggung jawab Peneliti di dunia akademik, Peneliti berharap dapat turut menyumbang kekayaan ilmu dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya pada kajian teori SOR, komunikasi lingkungan, literasi media, serta kampanye media sosial, terutama di Instagram.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa kajian teoretis pada penelitian ini dapat digunakan oleh para praktisi media yang ingin membagikan konten seputar pelestarian lingkungan hidup di Instagram. Selain itu, para akademisi di bidang Ilmu Komunikasi dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam mengembangkan penelitian sejenis.

3. Manfaat Kebijakan Publik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan maupun ide bagi para pemangku kebijakan baik di Komunitas Zero Waste Indonesia, Pemerintah, NGO (*non-governmental organization*), serta instansi lainnya dalam menarik semangat masyarakat untuk berkontribusi lebih dalam penanganan masalah lingkungan, khususnya mengenai sampah.

4. Manfaat Bagi Isu dan Gerakan Lingkungan

Kajian yang dilakukan oleh Peneliti dengan fokus utama pada bidang lingkungan ini dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk merumuskan aksi, gerakan maupun kampanye mengenai pentingnya mengenal dan mengetahui adanya krisis lingkungan kepada masyarakat luas.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, skripsi sebagai sebuah karya tulis ilmiah harus memuat lima bahasan berikut ini:

### **Bab I: Pendahuluan**

Pada Bab I ini, Peneliti diminta untuk menjelaskan alasan dan dasar penelitian mengenai tujuan penelitian yang akan dicapai. Isi bahasan pada Bab I ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi dalam skripsi tersebut.

### **Bab II: Kajian Pustaka**

Pada Bab II ini, terdapat paparan mengenai topik penelitian dari berbagai sudut pandang secara ilmiah yang akan dideskripsikan secara lebih lanjut dan tentunya lebih detail. Bahasan pada Bab II ini diantaranya teori yang digunakan, kerangka berpikir, hipotesis penelitian, serta paradigma penelitian sebagai sudut pandang Peneliti.

### **Bab III: Metodologi Penelitian**

Pada Bab III ini, penjelasan lebih lanjut terkait desain penelitian yang digunakan, populasi serta sampel penelitian, instrumen penelitian, dan berbagai analisis data yang akan digunakan saat melakukan pengolahan data secara statistik.

### **Bab IV: Temuan dan Pembahasan**

Pada Bab IV ini, hasil olah data beserta analisisnya akan dijelaskan lebih lanjut agar dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bahasan sebelumnya.

### **Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Pada Bab V atau bahasan terakhir, Peneliti akan menuliskan hasil penelitian dan menentukan apakah tujuan penelitian telah tercapai atau tidak. Peneliti harus mencantumkan kesimpulan, implikasi, serta rekomendasi bagi penelitian dengan topik sejenis yang akan dilakukan di waktu mendatang.